

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat (Basri, 2017: 53). Dalam pendidikan pastinya memiliki metode yang merupakan salah satu syarat dalam upaya untuk pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan, dari berbagai metode Pendidikan.

Menurut Mulyasa (2013: 166) metode yang paling tua antara lain metode pembiasaan, yang mengemukakan bahwa metode pembiasaan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Sahrudin (2019: 28) bahwa pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan, berupa proses penanaman kebiasaan. Adapun kebiasaan menurut Djaali (2017: 128) adalah cara bertindak seseorang yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap, dan bersifat otomatis. Senada dengan pendapat Yamin (2013: 244) bahwa kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Dengan demikian, segala sesuatu yang dilakukan secara terus menerus secara spontan berarti akan menjadi sebuah kebiasaan.

Menurut Sapendi (2015: 27) metode pembiasaan adalah suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan demikian, metode pembiasaan

merupakan suatu cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang (Zuhri, 2013: 118).

Sebuah pembiasaan merupakan upaya praktis dalam sebuah pendidikan bagi peserta didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran islam akan berdampak besar kepada kepribadian anak ketika kelak sudah dewasa. Sebab pembiasaan yang dilakukannya akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dari beberapa pengertian pembiasaan diatas, ciri khas dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat selalu siap menghadapi kondisi apapun yang bersangkutan.

Penerapan metode pembiasaan sangat baik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, yang senada dengan teori menurut Bambang (2013: 63) yang mengatakan bahwasannya program stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak dapat dilakukan melalui program pembiasaan agar anak benar-benar dapat menginternalisasi suatu kegiatan melalui kegiatan spontan berupa pengawasan terhadap perilaku anak sehari-hari, dan melalui pemberian penguatan, dan penghargaan untuk memotivasi anak dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi seseorang, karena kecerdasan spiritual merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah: 269)

Ayat di atas dapat di definisikan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan masing-masing, dan Allah SWT telah memberikan akal setiap manusia untuk berfikir, mengambil sebuah pelajaran dari setiap kehidupan, yang dijadikan sebagai pengalaman untuk lebih baik lagi dalam memikirkan dan melakukan segala sesuatu.

Menurut Fadlillah (2013: 14) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa yang memiliki kewajiban untuk menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa yang dimiliki oleh seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya (Suwendra, 2018: 31).

Kecerdasan sipiritual memegang peranan penting bagi kesuksesan seseorang karena kecerdasan spiritual ini disebut juga dengan kecerdasan moral, dimana dengan kecerdasan ini seseorang dapat belajar menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, dengan hal tersebut seseorang dapat berhasil dimasa depan (Prawira, 2018: 168). Menurut Danar Zohar dan Ian Mashal, kecerdasan SQ dapat menumbuhkan jiwa manusiawi seseorang yang dapat menjadikan mereka luwes, kreatif, spontan, berwawasan luas, dan dapat menghindari ke hawatiran

dan kecemasan seseorang dan dapat menghubungkan antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadikan lebih cerdas secara spritual dalam agama (Prawira: 2018). Dalam dunia Pendidikan masalah kecerdasan sangatlah penting untuk diketahui oleh seorang guru, karena kecerdasan setiap siswa pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Bagi seorang guru, selain mentransfer ilmu pengetahuan tapi juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mencerdaskan tapi juga dapat memunculkan orang-orang yang berbudi luhur, khususnya guru pendidikan agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya, yang tentunya mempunyai peranan penting terutama dalam kecerdasan spiritual (Jentoro, 2020) Maka dari itu, seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya tentang pengetahuan atau kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga kecerdasan spiritualnya (SQ) juga. Dengan demikian, meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan oleh setiap orang agar nantinya bisa menambah keimanan seseorang kepada Allah swt, salah satu hal yang perlu dilakukan yaitu dengan transformasi nilai-nilai keislaman salah satunya dengan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di Sekolah.

Melihat pentingnya kecerdasan spiritual dalam proses Pendidikan, maka SMP Negeri 18 Kota Cirebon mempunyai program wajib yaitu pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Program pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dirancang oleh pihak sekolah dikoordinatori oleh kepala sekolah dan guru PAI, dan yang menarik dari program shalat dzuhur berjamaah ini diikuti oleh seluruh siswa-siswi kelas VII sampai kelas IX. Namun bagi siswa-siswi yang tidak mengikuti program kegiatan shalat dzuhur ini, khususnya laki-laki yang tidak ada alasan untuk meninggalkannya, dari pihak sekolah belum menetapkan sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakannya. Namun secara tidak langsung, guru PAI sering memperhatikan siswa-siswi yang selalu melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Berkaitan dengan itulah maka pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 18 Kota Cirebon penting layak untuk dikaji lebih jauh. Dari hasil pengamatan, Para guru di SMP Negeri 18 Kota Cirebon pun memaparkan mengenai peraturan program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh para siswa, dengan harapan bahwasannya dapat memberikan suatu sugesti yang baik kepada siswa, karena shalat dzuhur mengandung salah satu faktor untuk melatih dirinya dalam pembiasaan ibadah shalat wajib yang bisa diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Selain itu juga melatih seseorang menuju dalam kesabaran, kejujuran dan mencegah dari segala kemaksiatan dan lain-lainnya. Oleh karena itu pihak sekolah mewajibkan program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa-siswinya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 22 Agustus 2022, masih banyak siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah dan tentunya perlu sekali untuk ditingkatkan, ditandai dengan kesadaran dalam beribadah yang rendah, dalam hal ini masih banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap jam istirahat di sekolah, kebanyakan siswa juga menghabiskan waktunya untuk ke kantin siswa-siswa cenderung memiliki tingkat kesadaran yang masih rendah, sehingga seringkali dalam sebuah keadaan akan terlontar, bahkan sangat mudah untuk berbicara kasar karena kurangnya rasa sabar, dari hal tersebut akan menimbulkan hilangnya rasa empati antar sesama teman. Dan dari hasil pengamatan selama PLP, banyak ditemukan siswa yang ketika jam pelajaran, meminta izin untuk ke toilet padahal kenyataannya pergi ke kantin.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang pentingnya kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual bagi siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut penulis mengadakan penelitian dengan judul: “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah di SMP N 18 Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun pelebaran pokok masalah agar peneliti tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan dari sebuah penelitian akan tercapai. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini terletak pada kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 18 Kota Cirebon yang diupayakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa. Dalam hal ini, objek yang akan diteliti adalah siswa kelas 8. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 18 Kota Cirebon.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 18 Kota Cirebon?
- b. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 18 Kota Cirebon?
- c. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 18 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMP Negeri 18 Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 18 Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SMP N 18 Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi dalam kecerdasan spiritual, yang di implementasikan dalam Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah di SMP Negeri 18 Kota Cirebon.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini sangatlah penting karena berangkat dari alasan pemilihan judul tersebut yang menjadi keinginan peneliti akan terjawab. Peneliti berharap mampu memberi solusi terhadap para siswa dengan program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah akan menambah kecerdasan spiritual bagi siswa.

b. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini berharap siswa lebih giat lagi dalam melaksanakan Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah. Serta mempunyai tingkah laku yang baik, jujur, disiplin, rendah hati, sabar, dan juga bisa bersikap fleksibel.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan dan wacana dalam meningkatkan mutu sekolah khususnya di SMP Negeri 18 Kota Cirebon.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Sahrudin (2019: 28) bahwa pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan, berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap kali masuk kelas dengan mengucapkan

salam, maka ini dapat diartikan sebagai sebuah usaha membiasakan. Menurut Sapendi (2015:27) pembiasaan adalah suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara terus menerus dan bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan demikian, pembiasaan merupakan suatu cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

b. Indikator Pembiasaan

Indikator dari pembiasaan yang dikemukakan menurut Amin (2015: 57) yang menyebutnya sebagai indikator pembiasaan, meliputi: Pertama rutin, tujuannya supaya bisa membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. Kedua spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara otomatis, terutama dalam membiasakan hal-hal yang baik. Ketiga, keteladanan, bertujuan untuk memberikan sebuah cerminan atau contoh yang baik kepada anak.

2. Kecerdasan Spiritual

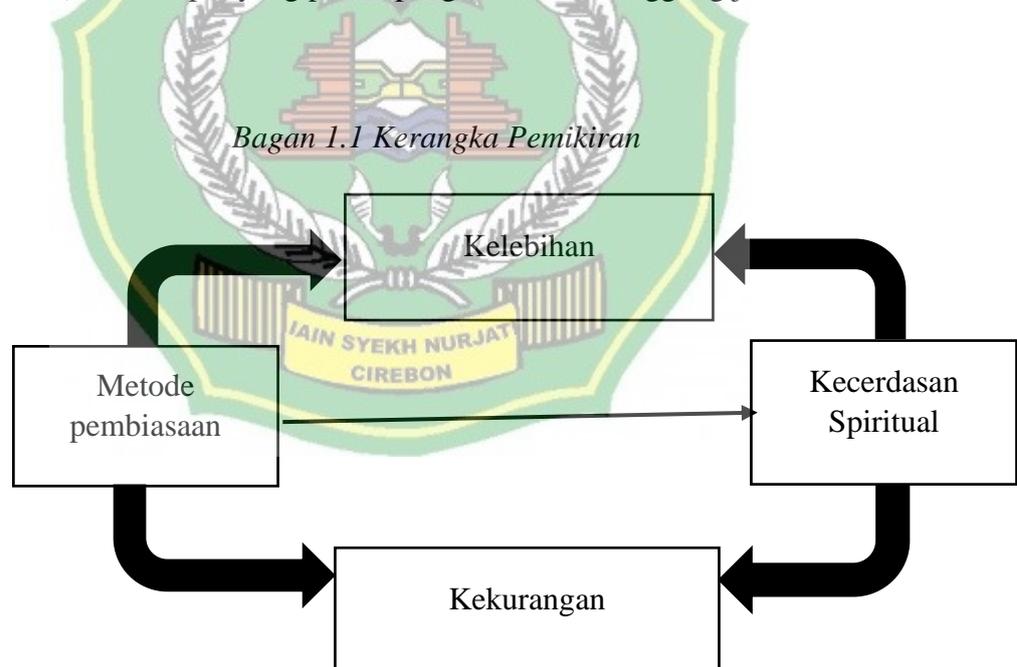
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa yang dimiliki oleh seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya (Suwendra, 2018: 31). Menurut Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Sutiah (2016: 77) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menyelesaikan suatu masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir atau memperkirakan bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi seseorang.

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Danah Johar dan Ian Marshal bahwa ada sembilan tanda sebagai indikator dari orang yang memiliki kecerdasan spiritual (Fahrissi, 2020: 35), sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi
- 3) Kemampuan menghadapi penderitaan
- 4) Kemampuan menghadapi rasa takut
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
- 6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal
- 8) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”
- 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan tanggung jawab



F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Fery Surya Saputra (2018) dengan judul, “Implikasi Kegiatan Pondok Pesantren Kilat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dan Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo”. Permasalahannya adalah fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo yang

mayoritas siswa berasal dari lembaga pendidikan umum sehingga ada beberapa siswa yang memiliki salah satu permasalahan terkait indikator dari kecerdasan spiritual yaitu kurang memiliki kesadaran beribadah. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui pemahaman siswa SMK PGRI 2 Ponorogo terhadap kecerdasan spiritual dan kedisiplinan. 2) untuk mengetahui bentuk kegiatan pondok pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo. 3) untuk mengetahui implikasi kegiatan pondok pesantren kilat terhadap peningkatan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa SMK PGRI 2 Ponorogo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) pemahaman siswa SMK PGRI 2 Ponorogo terhadap kecerdasan spiritual masih kurang dibuktikan masih adanya permasalahan siswa berdasarkan indikator kecerdasan spiritual yakni terkait ubudiyah, pemahaman materi keagamaan yang kurang, kesadaran beribadah. 2) Pelaksanaan kegiatan pondok pesantren kilat dilakukan dengan membagi menjadi beberapa gelombang. Pelaksanaan kegiatan pondok kilat tiap gelombang selama 1 minggu dimulai pada hari senin sampai dengan hari sabtu. Kegiatan pondok kilat dilakukan dengan materi yang sudah ada dalam kesepakatan sesuai indikator yang diberikan oleh pihak sekolah sesuai dengan kebutuhan siswanya meliputi materi tentang fiqih, al-qur'an, ibadah, hafalan juz'amma, sosial dan adab 3) Kegiatan pondok pesantren kilat SMK PGRI 2 Ponorogo yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ikhlas, Babadan Ponorogo berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dampak positif tersebut dapat dilihat setelah adanya kegiatan pondok pesantren siswa, banyak siswa yang bersikap jujur, disiplin mengikuti shalat berjamaah dan merasa diawasi oleh Allah Swt dan melaksanakannya dengan khusyu', istiqamah, memiliki sikap sosial kemasyarakatan yang baik dengan mengutamakan adab, dan mampu memiliki beberapa cara untuk menyelesaikan permasalahan.

Persamaan: Pada penelitian terdahulu dan penelitian penulis terdapat kesamaan pada fokusnya, yaitu membahas tentang meningkatkan kecerdasan spiritual.

Perbedaan: Perbedaannya terletak pada metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Jika dalam penelitian terdahulu adalah melalui Implikasi Kegiatan Pondok Pesantren Kilat, sedangkan dalam penelitian peneliti ini adalah melalui pembiasaan kegiatan Shalat Dhuhur Berjamaah.

2. Skripsi Ulfa Dwiyantri (2018) yang berjudul “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri 4 Wajo Kab Wajo”, Adapun permasalahannya adalah dengan hasil penelitiannya yaitu: 1) Pembentukan kecerdasan spiritual di SMK Negeri 4 Wajo melalui tiga bentuk diantaranya, pencerahan spiritual (siraman rohani), pembiasaan, dan keteladanan. 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4 Wajo meliputi, BTQ, shalawat, nasyid, ta’lim, dan pesantren kilat. 3) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4 Wajo, untuk faktor pendukung pembentukan kecerdasan spiritual adalah adanya dukungan penuh dari orang tua, rasa antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan (semangat kebersamaan), dan adanya motivasi dari diri sendiri. Sedangkan untuk penghambatnya adalah rasa khawatir yang dimiliki oleh orang tua, pengaruh dari lingkungan social, minimnya pengawasan dari pihak sekolah.

Persamaan: Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, menggunakan penelitian kualitatif, dan memiliki fokus penelitian yang sama yaitu kecerdasan spiritual.

Perbedaan: pada penelitian terdahulu, fokus pada pembentukan kecerdasan spiritual, sedangkan pada penelitian sekarang, fokus pada meningkatkan kecerdasan spiritual. Kemudian, pada metode yang digunakannya pun berbeda, pada penelitian terdahulu metode yang digunakan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan pada penelitian sekarang melalui metode pembiasaan shalat dzuhur berjamaah. Obyek penelitian pun

berbeda, pada penelitian terdahulu menjadikan anak SMK sebagai obyek penelitian, sedangkan pada penelitian sekarang, obyek penelitiannya adalah anak SMP.

3. Skripsi Fahman Kurniawan (2017) yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jomban”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pelaksanaan kecerdasan spiritual siswa meliputi: hubungan kepada Allah dengan membiasakan taat beribadah baik itu ibadah yang hukumnya sunnah maupun yang wajibnya. Hubungan antar sesama dengan terbiasa berlaku sopan, santun, menghormati, dan menghargai orang lain. Hubungan dengan diri sendiri menjaga dan merawat diri serta mematuhi tata tertib yang ada. 2) Upaya guru Pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa meliputi: membaca Al-Qur’an dan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai, membaca asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur dan shalat ashar secara berjamaah. 3) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa, untuk faktor pendukungnya adalah teladan yang ada dalam diri guru, adanya Kerjasama dan dukungan dari orang tua, sarana yang lengkap, dan komitmen yang lengkap. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: tingkat kecerdasan dan kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda, tingkat kesadaran peserta didik, waktu, terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah.

Persamaan: Sama-sama membahas tentang upaya guru Pendidikan agama islam, penggunaan metode yang sama yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan Teknik analisi data yang menggunakan kualitatif deskriptif.

Perbedaan: Jika pada penelitian terdahulu fokus pada pembinaan kecerdasan spiritual, sedangkan pada penelitian sekarang fokus pada meningkatkan kecerdasan spiritual. Kemudian objek penelitian pun berbeda, jika pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah anak SMA, sedangkan pada penelitian sekarang objek penelitiannya adalah anak SMP.